

INTEGRASI PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM DALAM MEMAHAMI KEPERIBADIAN PEREMPUAN & LAKI-LAKI

Oleh: Eti Nurhayati

Guru Besar IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: etinoorhayatie09@gmail.com

Abstract:

Personality is too complex when viewed by the single perspective. There are more aspects and elements about the hidden personality of a person, so it is not easy to understand the personality of a person if it is only based on the attitudes and behaviors that may appear, even the individuals concerned are also unaware or hardly to describe of his personality completely and thoroughly. A person tends to act consistently over time, despite an extrovert at times can act introvert, and vice versa. Varied cultural background, life time, history, experiences, population, and individual cases, should be considered in the study of personality. By population, some women would have the quality of personality which is owned by the other women, but every women has a personality that is unique and different from the other, even from the same cultural environment or the same lineage. The feminity and masculinity has not been fully revealed and it is an exciting area of the study and must continually strive to integrate with a variet perspectives and controlled by empirical data. This paper is an writer's effort and stimulant for the reader in understanding the masculinity and feminity by intergrating perspective of Psychology and Islam.

Keywords: Personality, feminity, masculinity.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini membincang tentang kepribadian perempuan dan laki-laki masih merupakan topic menarik dan seakan tidak ada habisnya, karena perempuan dalam cita, citra, cinta, dan cerita selalu mengandung dan mengundang kontroversi.

Ketertarikan tersebut disebabkan beberapa alasan, antara lain: (1) kepribadian merupakan karakteristik yang unik, dinamis, dan totalitas, yang mencakup keseluruhan dari aspek psikofisik manusia, sehingga tidak dapat didefinisikan secara sederhana; (2) mayoritas beranggapan, kepribadian perempuan dan laki-laki sangat terkait dan selalu dikaitkan dengan karakteristik fisiologis yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin itu. Dalam tataran ini, kedua pihak harus memahami kepribadiannya sendiri yang unik dan berbeda dengan orang lain yang sejenis atau lawan jenisnya; (3) sebagian beranggapan, kepribadian itu dinamis dan sangat terkait dengan konteks kini dan di sini; (4) masing-masing ahli mendefinisikan kepribadian perempuan dan laki-laki tergantung kepada perspektif yang digunakan, sehingga tampak berbeda, bertentangan, berpolemik, atau saling melengkapi satu sama lain.

Dalam paper minor ini, saya akan menyajikan bagaimana kepribadian perempuan dan laki-laki ditinjau dari delapan perspektif dalam Psikologi, kemudian dikomparasi, diintegrasikan, dan dielaborasi dengan perspektif Islam.

KARAKTERISTIK FISILOGIS

Terdapat perbedaan bersifat internal dan substansial yang jelas antara perempuan dan laki-laki ditinjau dari segi fisik, seperti dalam pertumbuhan tinggi badan, payudara, rambut, organ genitalia internal dan eksternal, serta jenis hormonal yang mempengaruhi variasi ciri-ciri fisik dan biologisnya.

Terjadinya perbedaan secara fisik antara perempuan dan laki-laki ditentukan sejak masa konsepsi, yaitu saat sel telur (ovum) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XX bergabung dengan sel sperma (spermatozoa) yang mengandung 22 pasang kromosom sejenis (22 AA) dan sepasang kromosom seks XY. Jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks X dari laki-laki, melahirkan bayi perempuan, dan jika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks Y dari laki-laki, melahirkan bayi laki-laki. Berdasarkan perbedaan jenis kromosom seks yang dimiliki perempuan dan yang dikeluarkan oleh laki-laki, menghasilkan jenis kelamin tertentu⁸².

⁸²Hurlock, E.B. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. 4th Edition. (New York: McGraw Hill Book Company, 1982), hlm 30.

Kromosom yang dimiliki ibu dan ayah berbeda, dan anak yang dihasilkan dari jenis kromosom berbeda dari ayah dan ibunya akan menghasilkan perbedaan struktur fisiologis dan biologis yang kemudian berkembang sebagai genitalia perempuan dan laki-laki pada sekitar minggu keenam masa dalam kandungan (pranatal). Kromosom dari ayah dan ibu yang sudah bergabung itu membentuk sel yang disebut testis. Awal berkembangnya testis hanya terjadi pada embrio yang mengandung kromosom seks XY. Testis tersebut mulai memproduksi hormon seks. Pada testis yang mengandung kromosom XX memproduksi hormon progesteron dan estrogen, sedangkan testis berkromosom XY menghasilkan hormon androgen. Ketiadaan hormon androgen pada testis berkromosom XX menghasilkan telur dan kelenjar gonad yang membentuk menjadi indung telur dan perkembangan genitalia eksternal dan internal janin perempuan, sedangkan pada testis yang mengandung kromosom XY mengembangkan organ eksternal dan internal janin laki-laki⁸³.

Hormon memegang peranan penting dalam perkembangan genitalia perempuan dan laki-laki, bahkan hormon mempengaruhi organisasi otak dan kelenjar pituitari yang mengendalikan sekresi hormon gonad remaja pubertas⁸⁴.

Keberadaan hormon androgen yang memiliki karakteristik berbeda dengan hormon lainnya, telah menarik perhatian para ahli untuk melakukan penelitian eksperimen pada hewan dan manusia yang mengalami anomali genetik atau hormonal selama masa pranatal. Menurut penelitian Dornbusch⁸⁵, janin hewan selama pranatal yang diberi hormon androgen memperlihatkan kegiatan bermain yang kasar, agresif, dan aktivitas yang tinggi, baik pada hewan jantan maupun betina.

Dalam kasus anomali genetic, biasanya terjadi mutasi jumlah kromosom seks yang terkandung dalam sel janin, atau janin mungkin tidak cukup mendapat hormon yang sesuai. Ada individu yang terlalu banyak kromosom seks dengan konfigurasi XXX, XXY, atau XYY. Individu dengan konfigurasi kromosom XXX secara anatomis adalah perempuan yang subur, sedangkan konfigurasi kromosom XXY secara anatomis laki-laki tetapi agak gemulai dan kurang perkasa, dan konfigurasi kromosom XYY adalah laki-laki perkasa⁸⁶. Para peneliti menduga, individu dengan kromosom Y ekstra memiliki testoteron lebih besar dalam tubuhnya, sehingga mereka lebih agresif. Namun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan karena menggunakan sampel terbatas.

Kasus anomali genetic yang lain dikenal dengan sindrom Turner. Pada kasus ini, umumnya janin memiliki kromosom tunggal (XO), memiliki organ kelamin eksternal perempuan, seperti vagina dan payudara, tetapi tidak memiliki ovarium, sehingga mereka yang mengalami sindrom Turner adalah perempuan yang mandul yang biasanya tidak dapat melahirkan keturunan⁸⁷.

Berdasarkan hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa disposisi hormonal masa pranatal secara genetik dapat mempengaruhi perbedaan sifat feminin dan maskulin seseorang. Perkembangan genetik janin juga dipengaruhi oleh ketidak-teraturan hormon yang disebabkan oleh kerusakan kelenjar adrenal selama masa pranatal atau ibu yang mengonsumsi suplemen hormon laki-laki ketika hamil, dan jika pengaruhnya cukup besar, maka anak akan terlahir dengan genitalia ambigu. Dalam beberapa kasus, anak genitalia ambigu terkadang tidak terdeteksi sejak kecil, dan baru tampak setelah masa puber. Contohnya, kasus anak waktu kecil berkelamin perempuan, tetapi setelah puber ditemukan ada perubahan kelamin menjadi laki-laki. Perbedaan hormonal telah menimbulkan perkembangan organ internal dan eksternal yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perempuan secara fisik tampak khas dan berbeda dengan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki ketahanan tubuh yang lebih kuat dan umur yang lebih panjang daripada laki-laki⁸⁸.

Karakteristik fisik lainnya yang membedakan antara perempuan dengan laki-laki adalah fakta bahwa perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui dengan Air Susu Ibu (ASI). Meskipun demikian, tidak semua perempuan mengalami haidh, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Oleh karena itu,

⁸³Friedman, H.S. & Schustack, MW. *Personality: Classic Theories and Modern Research*. 3rd Edition. (California: Allyn & Bacon, 2006), hlm 7.

⁸⁴Hurlock, E.B., hlm 30.

⁸⁵Dornbusch, S.M. *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby, ed. (Stanford Ca: Stanford University Press, 1966), hlm 112.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷Friedman, H.S. & Schustack, M.W., hlm 8.

⁸⁸Lerner, R.M. & Hultsch, D.F. *Human Development: A Life-span Perspective*. (New York: McGraw Hill Book Company, 1983), hlm 416.

hamil, melahirkan, dan menyusui bukanlah tugas perempuan, melainkan potensi yang dimiliki oleh sejumlah perempuan, sementara sejumlah perempuan lain yang tidak memiliki potensi tersebut tetap dipandang sebagai perempuan yang “normal” dalam batas tertentu, dan tetap berbeda secara fisiologis dan biologis dengan laki-laki umumnya. Karakteristik fisik yang dimiliki perempuan dan laki-laki itu lalu digunakan untuk mendefinisikan kepribadian kedua makhluk ini secara berbeda.

Akibat karakteristik fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan dan mencitrakan diri sebagai makhluk yang tidak sempurna (*the second class*), yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewivezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur, meski dalam mengurus masalah domestik sekalipun, perempuan tetap tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh laki-laki dalam kondisi budaya yang patriarkhis, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan secara fisik, seksual, ekonomi, dan pelecehan. Sejak kecil, anak perempuan banyak dikendalikan oleh ayah, saudara laki-laki, paman, atau walinya. Setelah dewasa, perempuan dikendalikan oleh suaminya, dan jika berkarir dikendalikan oleh majikan dan peraturan kerja yang patriarkhis.

KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

1. Perspektif Psikoanalisis Klasik

Menurut tokoh Psikoanalisis klasik, Sigmund Freud, kepribadian perempuan dan laki-laki itu sangat berbeda sesuai dengan perbedaan karakteristik fisiknya, dan perbedaan tersebut merupakan takdir yang telah diberikan Tuhan (*given*), tidak dapat diubah, tidak dapat dipertukarkan, tidak boleh protes, dan tidak etis melawan kodrat, sehingga Freud menyebut disposisi fisiologis dan biologis sebagai takdir (*anatomy is destiny*).

Teori ini beranggapan bahwa perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki disebabkan oleh perbedaan biologis dan struktur fisik antara keduanya. Menurut Freud, mekanisme dasar dari sifat kepribadian perempuan dan laki-laki diperoleh melalui identifikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama yang terjadi pada masa *phallic*, sekitar umur lima tahun. Diasumsikan, pada masa *phallic*, anak laki-laki sangat berhasrat terhadap ibunya, sehingga dia mengidentifikasi diri kepada ayahnya agar memperoleh kasih sayang dari ibunya, sebagaimana ayahnya menerima kasih sayang dari ibunya. Sementara itu pada anak perempuan masa *phallic* mengalami *penis envy*, di mana ia merasa cemburu kepada ayahnya dengan berusaha mengidentifikasi diri kepada ibunya dalam berkepribadian feminine, seperti: cemburu, iri, inferior, pengasuhan, dan ketergantungan⁸⁹.

Secara kodrati perempuan mengalami haidh, hamil, menyusui, dan melahirkan. Kodrat ini sangat terkait dengan organ tubuh yang dimiliki oleh perempuan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan memiliki “*rahim*”, dan dengan demikian mereka memiliki instink kasih sayang, pemelihara, pengasuh bagi anak-anak yang akan dilahirkannya. Apabila ada perempuan (ibu) tidak menyayangi anaknya, dipandang memiliki kelainan. Perempuan yang mengalami kehamilan dipandang merupakan perwujudan kasih sayang terhadap anaknya, baik secara simbolis maupun realistik, karena anak yang dikandungnya itu akan dibawa ke manapun dia pergi, kandungannya pasti dielus dan dijaga, dan menyakiti kandungannya sama dengan menyakiti diri dan anaknya. Perempuan yang hamil merupakan dwitunggal, satu kesatuan dua makhluk, yakni ibu dan anaknya. Perempuan juga akan melahirkan anak, dan pengalaman melahirkan anak dengan metode apapun, menimbulkan rasa sakit, namun perempuan menikmati bahkan melupakan rasa sakit itu ketika mendapati anak lahir dengan selamat. Hal tersebut ditafsirkan oleh Freud, bahwa perempuan dengan kodrat melahirkan, sebagai simbol perempuan dapat bertahan dan suka rela menerima rasa sakit. Perempuan juga mengalami menyusui anak ditafsirkan oleh Freud, perempuan pada dasarnya memiliki instink kasih sayang, mau berbagi, rela berkorban dengan memberi produksi air susunya demi anak yang dicintainya.

Kodrat-kodrat tersebut yang harus diterima oleh perempuan dan berimplikasi pada nasib yang harus diterima oleh perempuan, yang kemudian diinterpretasikan sebagai kepribadian perempuan adalah penyayang, pengasuh, penyabar, pemelihara, bersedia untuk berbagi, mengalah, bersedia menderita, sabar menghadapi penderitaan, tidak mementingkan dirinya sendiri, dan rela berkorban. Sepintas penyifatan seperti itu tampak positif, namun di lain pihak, perempuan sering dicitrakan lemah, tidak berdaya, pasrah, kurang cerdas, sehingga rentan mengalami kekerasan dari lain jenis.

⁸⁹Friedman, H.S. & Schustack, M.W., hlm 13.

Freud memandang, manusia yang sempurna adalah laki-laki, sedangkan perempuan dianggap makhluk yang tidak sempurna dan memiliki kelainan, karena yang menjadi norma kepribadian adalah laki-laki (*androcentrism*).

2. Neo-Analysis

Perspektif Neo-Analysis ini merupakan perkembangan dari Psikoanalisis Freud dalam upaya menjelaskan kepribadian perempuan dan laki-laki. Beberapa ahli Neo-Analysis antara lain: Erik Erikson, Karen Horney, Carl Jung, dan Nancy Chodorow.

Menurut Erikson, kepribadian perempuan adalah pasif, menunggu, menerima, merawat, mengasuh, melindungi, menyayangi, lembut, cinta damai, menciptakan tempat berlindung yang aman, nyaman, tertutup, berliku, berada di dalam (*nurturing*), dan terarah ke dalam, serupa dengan hakikat genitalia ke dalam, dan laki-laki berkepribadian aktif, eksploratif, agresif, ekspresif, dominan, mengarah ke public, sesuai dengan genitalia yang dimilikinya ke luar. Meskipun Erikson juga memandang pentingnya faktor ego, seperti halnya Freud, namun hubungan antara biologi dan kepribadian tetap kuat, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam hal ini, meskipun dorongan id (libido) merupakan dorongan umum dan natural, tetapi tidak serta merta individu akan menampakkan libidonya secara terang-terangan di depan umum.

Horney menolak keras pandangan Freud tentang *penis envy*. Menurut Horney, laki-laki juga memiliki *uterus envy*, yaitu bahwa kepribadian laki-laki terbentuk karena merasa iri terhadap kemampuan perempuan dalam melahirkan anak, sehingga laki-laki berperilaku dominan, berkuasa, pencari nafkah utama, ingin menjadi pemimpin, dan senantiasa ingin meraih sesuatu yang lebih banyak daripada perempuan untuk menunjukkan bahwa eksistensi dirinya lebih penting dari perempuan. Horney juga mempelajari dampak dari masyarakat yang membatasi ruang gerak kaum perempuan. Menurutnya, perempuan menjadi inferior bukan karena hakikat kepribadiannya demikian, tetapi karena dikonstruksi dan dikendalikan oleh lingkungan, tidak sebebas laki-laki.

Menurut Carl Jung⁹⁰, setiap manusia memiliki unsur kepribadian *Yin* dan *Yang* atau *Anima* dan *Animus* (unsur feminine dan maskuline), di mana masing-masing unsur tersebut dapat dikembangkan. Menurut Kaplan, orang yang sehat adalah yang dapat mengembangkan kedua unsur tersebut secara seimbang, yang disebutnya sebagai *androgyny* (andro: unsur laki-laki, gyny: unsur perempuan)⁹¹.

Menurut Chodorow, individu akan mengembangkan kepribadian sesuai dengan relasi yang terjadi. Anak akan mengembangkan kepribadian sesuai konteks relasi primer dengan ibunya yang merupakan figure bagi anak perempuan maupun laki-laki. Anak laki-laki dan anak perempuan harus berbeda sifatnya dalam interaksi primer dengan ibunya, agar identitas gendernya berkembang dengan tepat. Dalam perkembangan tersebut, akan terbentuk identitas gender primer dan identitas gender individualnya. Identitas gender primer anak perempuan akan cocok dengan identitas gender ibunya, meskipun identitas gender individualnya berbeda dengan ibunya. Anak laki-laki harus berbeda relasi primer dengan ibunya agar berkembang identitas gender primernya dan identitas gender individualnya sebagai laki-laki secara tepat.

3. Perspektif Biologis

Secara biologis, laki-laki memiliki persediaan sperma yang hampir tidak akan ada habisnya, yang dapat dipergunakan untuk pembuahan, dan hanya membutuhkan sedikit energy atau resiko untuk membuat keturunan. Namun, laki-laki tidak yakin 100 % anak yang dilahirkan itu adalah anaknya, sehingga laki-laki memiliki tendensi genetis untuk terlibat dalam banyak kontak seksual dengan beberapa perempuan⁹².

Sementara itu, perempuan memiliki persediaan telur yang lebih sedikit daripada laki-laki, masa kematangan telur yang terbatas, waktu reproduksi yang terbatas, energy untuk melaksanakan fungsi reproduksi sangat banyak tetapi kekuatan fisiknya terbatas, waktu dan energy untuk pengasuhan dan perawatan anak lebih banyak, sehingga mereka lebih selektif memilih pasangan agar tidak menyia-nyaiakan kesempatan reproduksi, dan cenderung setia kepada seorang laki-laki sebagai pasangannya. Kepribadian perempuan seperti itu disebabkan waktu, energi, dan resiko yang harus dikorbankan

⁹⁰Sebatu, A. *Psikologi Jung: Aspek Wanita Dalam Kepribadian Manusia*. (Jakarta: Gramedia, 1994).

⁹¹Kaplan, AG. (1979). "Clarifying the Concept of Androgyny: Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*. [3], hlm 231-232.

⁹²Friedman, H.S. & Schustack, M.W., hlm 16.

oleh perempuan jauh lebih berat dan lebih banyak daripada laki-laki. Dengan demikian dapat dimaklumi, pemeliharaan dan kasih sayang seorang ibu kepada anak-anak lebih besar daripada yang diberikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya.

Berdasarkan perbedaan biologis, kepribadian laki-laki lebih aktif, agresif, dominan, petualang (dalam bercinta), dan selalu menikmati seksualitasnya, sedangkan kepribadian perempuan cenderung menanti, selektif, setia, dan tidak ingin menyia-nyiaikan telur yang berharga dalam setiap kontak seksual, sehingga perempuan tidak selalu menikmati seksualitasnya. Menurut penelitian, laki-laki lebih banyak melakukan kontak seksual hampir terjadi di semua ras dan usia⁹³. Meskipun demikian, perbedaan aktivitas seksual ini dipengaruhi juga oleh banyak faktor, seperti: norma, ekspektasi budaya, belajar, dan lingkungan sosial.

Perspektif biologis memandang bahwa hormon testoteron merupakan faktor yang berkorelasi dan berdampak langsung terhadap maskulinitas dan feminitas. Hormon testoteron yang dimiliki laki-laki juga berkaitan dengan agresi, dominasi, dan prestasi.

4. Perspektif Behavioristik/Belajar Sosial

Menurut perspektif ini, kepribadian perempuan atau laki-laki itu dipelajari dari lingkungan melalui penguatan (*reinforcement*), pemodelan (*modelling*), pengkondisian (*conditioning*), generalisasi, peniruan (*imitation*), dan sosialisasi (*socialization*).

Orangtua sebagai sumber modelling dan penguatan yang utama. Anak-anak perempuan akan meniru sejumlah perilaku dan trait yang dilihat dari perempuan dewasa, terutama ibunya dalam mengembangkan identitas gendernya, selain mengembangkan identitas individualnya. Anak laki-laki akan meniru perilaku dan traits laki-laki dewasa yang diamati setiap harinya, baik dari orangtua, guru, media masa, televisi, termasuk teman sebayanya. Di samping peniruan, mana perilaku dan trait yang patut dan tidak untuk perempuan atau laki-laki, diperkuat oleh lingkungan. Dengan demikian kepatutan perilaku dan trait berdasarkan norma kultur yang berlaku saat itu dan di situ. Kepribadian perempuan dan laki-laki diperoleh dari, serta dibentuk dan dapat diubah oleh masyarakat.

5. Perspektif Kognitif

Menurut perspektif ini, kepribadian perempuan atau laki-laki dipelajari dengan melibatkan banyak aspek struktur mental yang terorganisasi yang menuntut perhatian, seperti: memikirkan, menangkap, dan membuat interpretasi terhadap hal-hal yang dilihat atau diamati dari perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya yang menggambarkan pemahaman mengenai sejumlah kemampuan dan perilaku yang patut bagi perempuan maupun laki-laki, kemudian diinternalisasi oleh individu.

Berdasarkan kognisi yang berkembang pada individu dalam kehidupannya, maka kepribadian individu dapat berubah sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan dipikirkannya. Anak perempuan dan laki-laki yang terdidik dalam budaya yang egaliter dan dalam gaya pengasuhan orangtua (*parenting style*) yang *authoritative*, cenderung mengembangkan kepribadian yang egaliter, toleran, complementer, saling mengormati, dan saling mendukung. Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dalam budaya tradisional dan gaya pengasuhan orangtua yang *authoritarian*, akan mengembangkan identitas gender yang tradisional, relasi yang hirarkhis, dan posisi yang berbeda sebagai superior vs inferior dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Kepribadian laki-laki merasa superior, rasional, dan dominan, sementara perempuan memposisikan diri atau diposisikan sebagai makhluk yang lebih emosional, tertindas, tertinggal, tidak berdaya, mengalah, harus menerima, kurang cerdas, dan tidak diperhitungkan, terutama di ranah publik. Dalam perspektif ini, kepribadian perempuan dan laki-laki dapat dibentuk berdasarkan hasil belajar dan berpikir secara rasional tentang mana sikap dan perilaku yang patut, dan mana yang tidak patut bagi perempuan atau laki-laki. Di samping itu, faktor sosialisasi dari orangtua secara turun temurun dan kultur, saling tarik menarik mempengaruhi terbentuknya kepribadian seseorang.

6. Perspektif Trait

Menurut perspektif ini, umumnya laki-laki memiliki kepribadian lebih agresif dari perempuan, sementara perempuan yang agresif terbatas hanya untuk melindungi anak-anaknya. Laki-laki memiliki sifat lebih kasar, agresif, asertif, dominan, berkuasa, berminat di bidang politik, ekonomi,

⁹³Chodorow, N. "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere, eds. (Stanford Ca: Stanford University Press, 1974), hlm. 193.

teknologi, dan sains. Perempuan lebih lembut, detail, emosional, mudah menangis, memiliki rasa takut sukses (*fear of success*), dan berminat di bidang bahasa, sosial, dan estetis.

Menurut McClelland, umumnya perempuan memiliki konsep diri (*self concept*), motivasi berprestasi (*need for achievement/n-ach*), dan harga diri (*self esteem*) yang rendah dan ambigu terhadap kesuksesan, sementara laki-laki memiliki konsep diri, motivasi berprestasi, dan harga diri yang tinggi, memiliki target lebih tinggi, sehingga tingkat stress dan depresi lebih tinggi, dan umurnya lebih pendek.

Menurut perspektif ini, kepribadian maskulinitas dan feminitas ini seringkali dianggap sebagai kepribadian yang bersifat internal dan menetap. Maskulinitas dan feminitas awalnya dianggap sebagai dua kutub yang berlawanan dari sebuah trait tunggal, namun kemudian menimbulkan berbagai persoalan, sehingga sekarang untuk mengukur traits kepribadian perempuan dan laki-laki itu dengan instrument traits yang terpisah, seperti menggunakan *Bem Sex Role Inventory* yang mengklasifikasi individu sebagai: (1) **feminine**: yang memiliki lebih banyak karakteristik feminin, (2) **masculine**: yang lebih banyak karakteristik maskulin, (3) **androgyny**: yang tinggi untuk trait maskulin dan feminin (4) **non-differentiation**: yang rendah traits maskulin dan feminin. Menurut Bem, kepribadian androginlah yang paling berfungsi di beberapa situasi, karena tipe ini mampu mengasuh, bersikap asertif, mengekspresikan emosi secara tepat, dapat bersikap rasional, dan mandiri⁹⁴. Respon individu tergantung lingkungan untuk mengembangkan trait agresif, emosional, dan motivasi berprestasi.

7. **Perspektif Humanistik**

Kepribadian perempuan dan laki-laki yang sehat adalah yang mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat. Menurut Maslow, perempuan yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mandiri, sukses, asertif, orientasi seksualnya sehat, relasi sosialnya harmonis, cenderung kepribadiannya sehat. Demikian pula, laki-laki yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mau mengakui eksistensi dan kompetensi perempuan, mampu bersinergi dengan perempuan, orientasi seksualnya sehat, relasi sosialnya harmonis, cenderung kepribadiannya sehat. Perempuan maupun laki-laki yang berkepribadian sehat dapat melakukan relasi sosial lebih harmonis.

Perspektif humanistik yang paling mengganggu kesetaraan terhadap kepribadian perempuan dan laki-laki itu, sesuai dengan pencapaian usaha dalam mengaktualisasi diri masing-masing dalam kehidupannya. Perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki akan semakin tipis seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh masyarakat yang memberikan berbagai hak dan kesempatan yang lebih setara kepada perempuan.

8. **Perspektif Interaksionis**

Menurut perspektif ini, kepribadian perempuan dan laki-laki dibentuk karena terjadi interaksi antara diri dan lingkungannya. Manusia saling berinteraksi sesuai dengan kultur dan zamannya. Oleh karena itu, kepribadian perempuan dan laki-laki akan berkembang dan dinamis sesuai dengan pendidikan, pengalaman, usia kronologis, usia mental, situasi dan kondisi, jabatan, profesi, dan setting, dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Setiap individu berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai pembatasan peran gender. Setiap individu memiliki intra dan interpersonal yang harus dikembangkan secara seimbang melalui interaksi dengan lingkungannya. Peran gender membatasi kategori perilaku seiring dengan respon individu terhadap ekspektasi diri dan orang lain dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kepribadian perempuan disosialisasikan lebih banyak untuk menolong, mengasuh, dan merawat daripada laki-laki. Studi dari berbagai budaya ditemukan bahwa instink maternal banyak diragukan terjadi pada laki-laki, dan tidak dapat diubah sampai sekarang⁹⁵. Meskipun demikian, bukti empiris dari berbagai budaya di dunia harus terus menerus dikembangkan.

Dalam perspektif ini berkembang, perempuan memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan lebih mampu memahami perilaku nonverbal orang lain secara tepat, seperti: roman muka, sorot mata, gerak bibir, gerakan tangan dan tubuh. Perempuan lebih mampu mengekspresikan pesan nonverbal secara tepat, seperti: tatapan, senyuman suka atau kecut, kerutan dahi, anggukan atau geleng kepala, terbungkuk atau tengadah. Perempuan lebih mampu mengartikan

⁹⁴Bem, S.L. "The Measurement of Psychological Androgyny". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 1974 [47], hlm. 155.

⁹⁵Spence, J.T & Helmrich, R.I. *Masculinity and Femininity*. (Austin: University of Texas Press, 1978), hlm. 211.

pesan-pesan non verbal secara tepat berdasarkan tatapan dan sikap yang ditangkapnya. Adanya perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki seperti ini perlu didukung oleh studi empiris yang kuat. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, antara lain: pengaruh lingkungan sosial yang kuat, pengalaman individu yang bervariasi, tuntutan situasi, belajar sosial, usia kronologis dan mental individu, corak kultur yang berlaku, taraf religiositas individu, taraf pendidikan, dan lain-lain.

STEREOTYPE KEPERIBADIAN

Banyak stereotype terhadap kepribadian perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang ditemui di berbagai kultur, antara lain:

Pertama, perempuan lebih dependen, pengasuh, dan perawat. Pandangan tersebut termasuk stereotype karena sulit dibuktikan kebenarannya, sebab dalam realitas kehidupan cukup banyak laki-laki yang berwatak pengasuh, dan cukup banyak perempuan yang mandiri, tidak seperti yang dicitrakan secara baku dan kaku⁹⁶. Dengan demikian, ada beberapa bukti yang mendukung perbedaan, dan ada pula bukti perbedaan kepribadian itu sangat tipis antara perempuan dan laki-laki.

Kedua, perempuan cenderung lebih mengalah, menyetujui, menyesuaikan diri, dan menyenangkan orang lain. Perilaku kasar, asertif, suka berkelahi, dan agresif, termasuk agresif verbal dipandang sebagai citra laki-laki yang dikonstruksi, dibenarkan, dan disosialisasikan turun temurun antar generasi sehingga mengilhami perilaku laki-laki. Aktivitas berbicara keras, memaksa, mendikte, menginterupsi, menginstruksi, mengancam, menolak permintaan orang lain, memprotes, mengkritik, mencemooh, dan menguasai adalah merupakan bibit yang secara sengaja maupun tidak, telah membentuk karakter maskulin yang diharapkan kepada laki-laki. Ada fakta, kebanyakan laki-laki terlibat dalam perkelahian, tawuran, peperangan, dan kejahatan dengan kekerasan merupakan citra laki-laki, padahal partisipasi perempuan dalam kejahatan bengis sekarang semakin tampak meningkat.

Ketiga, perempuan lebih emosional dan mudah menangis. Berdasarkan studi observasi terhadap perempuan dan laki-laki, ditemukan bahwa anak laki-laki lebih sering menangis ketika masih bayi dan sedang belajar berjalan dengan tertatih daripada anak perempuan, tetapi perempuan dewasa dan tua lebih sering menangis daripada laki-laki yang seusianya⁹⁷. Sejak kecil anak laki-laki tidak diharapkan mudah menangis oleh orangtua atau lingkungan, meskipun air mata tetap diterima sebagai cara mengekspresikan emosi. Ada laporan, perempuan lebih mudah menangis ketika masa menstruasi. Para ahli menjelaskan, sistem hormonal tampak berpengaruh terhadap perbedaan mengekspresikan emosi perempuan dengan menangis. Hal tersebut menunjukkan perbedaan dalam ekspresi eksternal emosi, bukan perbedaan level emosi antara perempuan dan laki-laki. Jadi, laki-laki yang tidak menangis bukan karena mereka tidak memiliki emosi, tetapi karena masyarakat akan mengecam jika laki-laki yang menangis. Sebaliknya, masyarakat akan membolehkan atau setidaknya membiarkan perempuan menangis, bukan karena kepribadian perempuan itu emosional. Perasaan sedih, gembira, suka dan duka dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, meski cara mengekspresikan berbeda antara perempuan dan laki-laki. Untuk menahan kesedihan dan depresi, biasanya laki-laki lebih banyak minum daripada perempuan.

Keempat, perempuan lebih penakut dan sensitif. Berdasarkan penelitian, anak perempuan dan laki-laki prasekolah sama-sama berjiwa petualang dan berani. Namun semakin besar, anak perempuan sering ditakut-takuti dan dibenarkan untuk takut, sementara laki-laki dicemooh saat mengakui dan menunjukkan rasa takut. Pada saat dewasa, laki-laki cenderung tabu mengaku takut dan cemas menghadapi sesuatu, padahal obat penenang dan minum beralcohol banyak dikonsumsi laki-laki sebagai pelampiasan dari rasa cemasnya. Berdasarkan penelitian, bayi perempuan lebih mudah menangis ketika bayi lain menangis. Perempuan lebih baik dalam menginterpretasikan emosi yang ditampilkan di foto dan lebih baik dalam mengekspresikan emosi, sehingga mereka sendiri dapat diinterpretasikan oleh orang lain dengan mudah. Temuan ini menunjukkan, perempuan lebih peka terhadap emosinya sendiri maupun emosi orang lain.

Kelima, perempuan lebih lemah dan tidak berprestasi. Minimnya jumlah perempuan yang ahli di bidang sains, politik, dan ekonomi dipandang citra perempuan yang lemah disebabkan ketidak-mampuannya dalam mengejar prestasi seperti yang dicapai laki-laki. Padahal menurut Maccoby & Jacklin, perempuan tidak

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷Milller, J.B. *Toward a New Psychology of Women*. (New York: Beacon Press, 1976), hlm. 54 .

berprestasi disebabkan ada rasa ketakutan akan sukses (*fear of succes*), bukan tidak mampu berprestasi⁹⁸. Pendapat tersebut diperkuat oleh studi Maslow yang menemukan, perempuan yang memiliki keyakinan kuat bahwa dirinya berharga, cenderung memiliki sifat mandiri, asertif, dan sukses. Menurutnya, setiap individu berusaha memenuhi kebutuhannya secara hirarkhis, dan kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah mampu mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan analisis kebutuhan manusia secara hakiki, maka semakin tipis perbedaan karakter gender antara perempuan dan laki-laki yang selama ini dicitrakan stereotip, sejalan dengan keadaan masyarakat yang memberikan berbagai hak dan kesempatan yang lebih setara kepada perempuan.

Keenam, perempuan cenderung mudah terpengaruh dan terbujuk keyakinannya. Menurut Maccoby & Jacklin, dalam situasi yang tidak ada kontak dengan pembujuk sekalipun, perempuan lebih bersedia menyesuaikan diri daripada laki-laki, berdasarkan pertimbangan konsekuensi yang diasumsikannya⁹⁹. Hal ini menunjukkan ada perbedaan konformitas antara perempuan dan laki-laki, namun perbedaan tersebut sangat tipis, bahkan perbedaan konformitas perempuan dipandang positif karena mempertimbangkan konsekuensi yang akan timbul yang umumnya tidak dipikirkan oleh laki-laki secara detail.

Ketujuh, perempuan lebih peka terhadap perilaku nonverbal. Berdasarkan observasi, perempuan memiliki kemampuan dalam mengekspresikan dan memahami pesan-pesan non verbal. Perempuan lebih mampu memahami perangai wajah atau gerak orang lain dan lebih mampu mengekspresikan pesan-pesan nonverbal secara tepat, khususnya ekspresi wajah, seperti tatapan mata, senyuman, tarikan garis alis, tarikan bibir, kerutan kening, maupun pandangan yang kosong, bersahabat, gembira, sedih, kaget, benci, atau marah kepada orang lain. Menurut Maccoby & Jacklin, perempuan lebih banyak tersenyum dan melakukan tatapan mata daripada laki-laki. Meskipun alasan yang menyebabkan perbedaan ini masih tetap tidak diketahui¹⁰⁰.

Kedelapan, perempuan lebih ekspresif. Perempuan sering dicitrakan berperilaku cenderung ekspresif, sedangkan laki-laki berperilaku instrumental dikaitkan dengan interrelasi di lingkungan sosial. Perempuan lebih lekat dan mampu melakukan relasi interpersonal dari pada laki-laki. Menurut Maccoby & Jacklin, menjadi ekspresif tidak berarti hanya didorong oleh emosi dan tidak kompeten, demikianpun berperilaku instrumental tidak berarti hanya didorong oleh ratio dan lebih kompeten¹⁰¹.

Spence & Helmrich tidak menemukan perbedaan orientasi interpersonal maupun orientasi tugas antara perempuan dan laki-laki, namun para pemimpin perempuan umumnya lebih demokratis dan kurang direktif daripada laki-laki¹⁰². Perbedaan ini timbul dari adanya perbedaan peran sosial yang harus dipenuhi oleh perempuan atau laki-laki sesuai dengan ekspektasi masyarakat, dan tidak ada bukti empiris yang kuat perbedaan fisiologis mempengaruhi perbedaan gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Spence & Helmrich hanya menemukan, perempuan cenderung sudah merasa puas ketika prestasi yang dicapai melebihi perempuan sesamanya (*in-group*), meskipun kurang menguntungkan bila dibandingkan dengan status karir, jabatan, maupun gaji laki-laki seprofesinya¹⁰³.

Kesembilan, perempuan itu pasif dalam masalah seks dan hanya menjadi objek seks laki-laki. Laki-laki dicitrakan secara stereotip dalam masalah seksual adalah lebih dominan, lebih aktif, memiliki dorongan seks yang lebih besar, mudah tergugah, lebih agresif, dan selalu memulai aktivitas seksual lebih dahulu, cenderung berorientasi mencapai kepuasan seksual, dan selalu menikmati seks. Perempuan lebih submisif, pasif, menunggu, lebih lama tergugah, malu-malu, kurang berminat, sulit tergugah secara fisik, tidak selalu menikmati seksualnya.

Dalam realitas, ketergugahan seksual perempuan dan laki-laki hampir berimbang. Banyak perempuan mengalami orgasme berulang, tetapi hanya beberapa laki-laki saja yang mengalami orgasme berulang. Menurut Rubin, laki-laki lebih romantis dalam bercinta dan mencintai lebih dari satu perempuan, tetapi ketika relasi itu berakhir, lebih sering disebabkan oleh keraguan perempuan daripada laki-laki, dan lebih banyak laki-

⁹⁸Maccoby, E & Jacklin, CN. *The Psychology of Sex Differences*. (Stanford Ca: Stanford University Press, 1974), hlm. 312.

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹*Ibid.*

¹⁰²Spence, J.T & Helmrich, R.I. *Masculinity and Femininity*. (Austin: University of Texas Press, 1978), hlm. 211

¹⁰³*Ibid.*

laki yang hancur karena putus cinta¹⁰⁴. Ketergugahan seksual perempuan lebih dipengaruhi oleh dorongan psikologis (*psychologically*), sedangkan ketergugahan seksual laki-laki lebih didorong oleh hal-hal yang bersifat fisiologis (*physically*). Perempuan memberikan seks kepada laki-laki dalam rangka memperoleh cinta atau sesuatu yang diinginkan dalam domain lain dari laki-laki, sedangkan laki-laki memberi cinta kepada perempuan dalam rangka memperoleh seks dari perempuan. Menurut Rubin, dorongan seksual manusia lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan psikologis memiliki efek jauh lebih jelas pada seksualitas manusia daripada faktor hormonal, pengaruh budaya, maupun pengaruh belajar¹⁰⁵.

Stereotype kepribadian perempuan dan laki-laki umumnya dideskripsikan sebagai berikut:

Feminine are not at all aggressive, not at all independent, very emotional, does not hide emotions at all, very subjective, very easily influenced, very submissive, dislikes math and science very much, very excitable in a minor crisis, very passive, not at all competitive, very illogical, very home oriented, not at all skilled in business, very sneaky, does not know the way of the world, feelings easily hurt, not at all adventurous, has difficulty making decisions, cries very easily, almost never acts as leader, not at all self confident, very uncomfortable about being aggressive, not at all ambitious, unable to separate feelings from ideas, very dependent, very conceited about appearance, thinks women are always superior to men, does not talk freely about sex with men, doesn't use harsh language at all, very talkative, very tactful, very gentle, very aware of feelings of others, very religious, very interested in own appearance, very neat in habits, very quiet, very strong need for security, enjoys art and literature, easily expresses tender feelings.

*Masculine are very aggressive, very independent, not at all emotional, almost always hides emotions, very objective, not at all easily influenced, very dominant, likes math and science very much, not at all excitable in a minor crisis, very active, very competitive, very logical, very worldly, very skilled in business, very direct, knows the way of the world, feelings not easily hurt, very adventurous, can make decisions easily, never cries, almost always acts as a leader, very self confident, not at all uncomfortable about being aggressive, very ambitious, easily able to separate feelings from ideas, not at all dependent, never conceited about appearance, thinks men are always superior to women, talks freely about sex with men, uses very harsh language, not at all talkative, very blunt, very rough, not at all aware of feelings of others, not at all religious, not at all interested in own appearance, very sloppy in habits, very loud, very little need for security, does not enjoy art and literature at all, does not express tender feelings at all easily.*¹⁰⁶

Menurut hasil penelitian, umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spatial lebih baik, mengerjakan tugas spatial lebih baik, kemampuan matematika, geografi, dan politik yang lebih maju daripada anak perempuan, meskipun perbedaan ini sangat tipis¹⁰⁷.

KEPRIBADIAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kepribadian perempuan dan laki-laki tidak sesederhana seperti yang digambarkan oleh delapan perspektif Psikologi. Berdasarkan delapan perspektif yang berkembang dalam tradisi Psikologi, perspektif Islam hadir untuk menyempurnakan bagaimana hakikat kepribadian perempuan dan laki-laki yang selama ini sering menjadi perdebatan.

Dalam perspektif Islam, meskipun terdapat perbedaan jelas antara menjadi seorang perempuan dan laki-laki, namun lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Di kalangan perempuan sendiri banyak variasi kepribadian yang terjadi, demikianpun di kalangan laki-laki.

Variasi kepribadian masing-masing individu dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti predisposisi biologis dan perbedaan fisik yang selanjutnya mempengaruhi ekspektasi dan tekanan sosialisasi yang kuat dari orangtua atau masyarakat, di mana perempuan cenderung mengembangkan trait, perilaku, dan kemampuan feminin, dan

¹⁰⁴Rubin. et al. "Development of Spatial Egocentrism and Conservation Across the Lifespan". *Developmental Psychology*. 1983 [9], hal 432.

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶Broverman, I.K. at al. "Sex-role Stereotypes". *Journal of Social Issues*. 1982 [28], hlm 63.

¹⁰⁷Rubin, hlm 432.

laki-laki mengembangkan traits, perilaku, dan kemampuan maskulin, sebagaimana perspektif Psikoanalisis, NeoAnalisis, Biologis, Traits, dan Interaksionis.

Dalam perspektif kognitif, perempuan umumnya lebih ekspresif secara nonverbal, lebih sensitif, dan lebih bersedia mengasuh, sementara laki-laki cenderung menyelesaikan tugas-tugas visual dan spatial yang lebih baik dan tidak peduli terhadap relasi seksualnya. Hal tersebut menurut perspektif Islam bukan hakikat kepribadian, namun berdasarkan perilaku yang dipelajarinya dari lingkungan.

Kepribadian perempuan dan laki-laki bukan semata merupakan yang dibentuk dan diwariskan atau tidak dapat diubah. Perbedaan kepribadian perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh banyak faktor, mencakup: predisposisi biologis, motif, kemampuan, ekspektasi sosial, hasil belajar, pengkondisian, usaha sadar, usia kronologis dan mental, tingkat pendidikan dan tingkat keberagamaan, tekanan situasional, norma budaya, dan norma agama seseorang.

Islam memandang sama kepada perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki, membebaskan kewajiban yang sama, serta keduanya sama di mata hukum (QS. Al-Nisa [4]:7, 32-33; Al-Maidah [5]: 38; Al-Nur [24]:2, 30-31; Al-Hujurat [49]:11; Al-Nahl [16]:97; Al-Taubah [9]: 71), kecuali terdapat dalil syara yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus untuk perempuan dan laki-laki, yang jumlahnya sangat sedikit, dan kebanyakan dalil syara tidak diciptakan khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, melainkan untuk keduanya (QS Al-Najm [53]:45; Al-Qiyamah [75]:39).

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat. Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam setiap komunitas, kurun, dan generasi manusia, karena Allah menciptakan kemanusiaan manusia yang saling bergantung (*interdependency*), saling berhubungan (*interconnection*), dan saling melengkapi (*intercomplementary*). Tidak ada seorang manusiapun yang sempurna, lahir, dan dapat hidup sendiri, tanpa kehadiran manusia lain (QS. Al-Taubah [9]:71; Al-Baqarah [2]:187; Al-Rum [30]:21).

Dalam al-Qur'an, tidak seperti dalam kitab suci lainnya, "tidak ada satu ayatpun" yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan perempuan dari bahan yang lebih rendah daripada bahan untuk laki-laki. Dalam al-Qur'an juga "tidak ada satu ayatpun" yang menunjukkan bahwa harkat, martabat, dan derajat perempuan itu parasit dan lebih rendah daripada laki-laki. Di samping itu, "tidak ada satu ayatpun" anggapan yang meremehkan perempuan berkaitan dengan perbedaan watak dan struktur fisiologisnya.

Al-Qur'an dengan jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan perempuan dan laki-laki dari zat atau entiti tunggal yang sama. Mengenai penciptaan Adam, Allah berfirman: "Tuhanmu telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya". Untuk penciptaan seluruh umat manusia, Allah berfirman: "Allah menciptakan pasanganmu dari jenismu sendiri" (QS.Al-Nisa [4]:1).

Al-Qur'an telah menceritakan kisah Adam di surga, tetapi sama sekali tidak ada jejak yang menyatakan iblis atau ular menggoda Hawa, dan Hawa menggoda Adam. Al-Qur'an tidak menggambarkan bahwa Hawa sebagai terdakwa, tidak pula membela kesuciannya dari dosa (QS.Al-A'raf [7]:9). Beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memaparkan kisah Adam dan Hawa yang dideportasi dari syurga "selalu" menggunakan kata ganti ganda (*mutsanna*) yang menunjukkan dua orang yang terlibat, yaitu Adam dan Hawa (QS.Al-Araf [7]: 19-23; Al-Baqarah [2]:35-36).

Pandangan yang merendahkan perempuan lainnya yang sering dikembangkan adalah bahwa perempuan tidak secerdas laki-laki, dan tidak dapat melewati tahap-tahap pencerahan spiritual seperti laki-laki. Untuk mensucikan al-Qur'an dari tuduhan seperti itu, sejumlah besar ayat mengatakan bahwa pahala kehidupan di akhirat dan kedekatan kepada Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh amal dan kadar ketaqwaan masing-masing individu, perempuan maupun laki-laki. Al-Qur'an menyebut keshalihan isteri Adam *alaihi salam* (as), isteri Ibrahim as, ibu Musa as, ibu Isa as, dan isteri Fir'aun dengan penghormatan yang sangat besar. Al-Qur'an juga menyebut isteri Nuh as dan isteri Luth as, sebagai perempuan yang tidak patut. Hal ini membuktikan potensi untuk terjemus ke dalam lembah kejahatan atau terangkat menjadi manusia terhormat di mata Allah, tidak bergantung kepada jenis kelamin, tetapi kepada kadar iman dan taqwa masing-masing.

Eksistensi perempuan dan laki-laki digambarkan dalam firman Allah sebagai berikut:

- (1) **Dari segi pengabdian.** Nilai pengabdian antara perempuan dan laki-laki adalah sama berdasarkan ketaqwaannya, sesuai QS.Al-Hujurat [49]:13, *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah hanyalah yang paling bertaqwa di antara kamu.* Demikian pula, perempuan dan laki-laki sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan ikut berpartisipasi dan berlomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara, dan agama, sesuai firman Allah: *Siapa yang*

- mengerjakan amal shalih, laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada yang telah mereka kerjakan (QS.Al-Nahl [16]:97). Demikian pula QS.Ali Imran [3]:194; Al-Taubah [9]:71; Al-Ahzab [33]:35.
- (2) **Dari segi status kejadian.** Perempuan dan laki-laki diciptakan dari asal (*entiti, nafs*) yang sama, sesuai firman Allah: *Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu zat yang sama, dan dari padanya Allah menciptakan pasangan, dan dari keduanya Allah mengembang-biakan laki-laki dan perempuan* (QS.Al-Nisa [4]:1; Al-A'raf [7]:189).
 - (3) **Dari segi mendapat godaan/cobaan.** Rayuan iblis berlaku bagi perempuan maupun laki-laki, sebagaimana Adam dan Hawa. Bukan Hawa yang menyebabkan Adam dideportasi dari surga (QS. Al-Baqarah [2]: 35-36; Al-A'raf [7]: 19-23). Dengan demikian, tidak benar bahwa perempuanlah sebagai sumber segala bencana.
 - (4) **Dari segi kemanusiaan.** Islam menolak pandangan yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam bidang kemanusiaan ketika bangsa Arab memiliki tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan karena merasa terhina dan takut miskin, sesuai firman Allah: *Tatkala seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, merah padam (malu) wajahnya dan sedih (marah). Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita itu, (ia berpikir) apakah ia memelihara dengan menanggung kehinaan, atau menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah alangkah buruknya yang mereka lakukan* (QS.Al-Nahl [16]:58).
 - (5) **Dari segi pemilikan dan pengurusan harta.** Al-Qur'an memberlakukan penetapan hak pemilikan dan pembelanjaan atas harta bagi perempuan seperti ketetapan kepada kaum laki-laki, yang sebelumnya merupakan monopoli dan kewenangan suami terhadap harta isteri, sesuai firman Allah: *Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan* (QS.Al-Nisa [4]:32-33).
 - (6) **Dari segi warisan.** Al-Qur'an memberi hak waris kepada perempuan dan laki-laki, di mana sebagian besar terdiri dari ahli waris perempuan yakni isteri, anak perempuan, saudara perempuan sekandung, saudara perempuan seayah, saudara perempuan seibu, cucu perempuan, ibu, dan nenek, sementara ahli waris laki-laki adalah suami, ayah, kakak laki-laki, dan saudara laki-laki seibu. Allah berfirman: *Bagi laki-laki ada hak dari harta peninggalan orangtua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian pula dari harta peninggalan orangtua dan kerabatnya, sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan* (QS.Al-Nisa [4]:7).
 - (7) **Dari segi persamaan hukum.** Al-Qur'an telah menegaskan tentang aturan perceraian (QS.Al-Maidah [5]:38), larangan zina (QS.Al-Nur [24]:2), larangan memperolok (QS.Al-Hujurat [49]:11), etika pergaulan suami isteri (QS.Al-Baqarah [2]:187), anjuran menahan pandangan (QS.Al-Nur [24]:30-31).
 - (8) **Dari segi kewajiban.** Al-Qur'an telah menuntut perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) dengan melakukan kerja-kerja positif (Q.S.Al-Nahl [16]:71). Untuk tujuan ini, perempuan dan laki-laki harus bahu membahu dan harus membantu satu sama lain (Q.S.Al-Taubah [9]:71).
 - (9) **Dari segi mendapat balasan.** Al-Qur'an telah menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memperoleh penghargaan/balasan yang layak atas kerja-kerja yang dilakukan (Q.S.Al-Ahzab [33]:35; Al-Nahl [16]:97).

PENUTUP

Kepribadian manusia terlalu kompleks hanya dipahami dari sebuah perspektif tunggal. Misalnya, kepribadian sebagaimana yang dijelaskan oleh perspektif Biologis membutuhkan analisis biokimia, sel, organ, organisme, dan populasi. Ada berbagai aspek dan elemen kepribadian yang tersembunyi pada diri seseorang, sehingga tidak mudah memahami kepribadian seseorang jika hanya berdasarkan sikap dan perilaku yang tampak, bahkan individu yang bersangkutan pun seringkali tidak menyadari atau sulit menggambarkan secara sederhana hakikat kepribadiannya secara utuh dan menyeluruh.

Seseorang cenderung bertindak secara konsisten dari waktu ke waktu, meskipun seorang yang ekstrovert sewaktu-waktu dapat bertindak introvert, dan sebaliknya. Latar belakang budaya yang bervariasi, perjalanan waktu, sejarah, pengalaman, populasi, dan kasus individu, patut dipertimbangkan dalam mempelajari kepribadian. Secara populasi, sejumlah perempuan tentu memiliki kualitas kepribadian yang dimiliki oleh perempuan lain, namun setiap perempuan memiliki kepribadian yang unik dan berbeda dengan perempuan lainnya, meskipun berasal dari satu lingkungan budaya atau satu keturunan yang sama.

Hakikat kepribadian perempuan dan laki-laki belum sepenuhnya terungkap dan merupakan area studi yang menantang dan harus terus menerus berusaha mengintegrasikan dengan berbagai perspektif dan dikontrol oleh data empiris yang kuat. Makalah singkat ini merupakan ikhtiar penulis sekaligus stimulant bagi para pembaca dalam memahami hakikat kepribadian perempuan dan laki-laki dengan mengintegrasikan perspektif Psikologi dan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bem, SL. (1974). "The Measurement of Psychological Androgyny". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. [47]:155-162.
- Broverman, I.K. at al. (1982). "Sex-role Stereotypes". *Journal of Social Issues*. [28].
- Chodorow, N. (1974). "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Dornbusch, S.M. (1976). *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Friedman, HS & Schustack, MW. *Personality: Classic Theories and Modern Research*. 3rd Edition. (California: Allyn & Bacon, 2006),
- Hurlock, E.B. (1982). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. 4th Edition. New York: McGraw Hill Book Company.
- Kaplan, AG. (1979). "Clarifying the Concept of Androgyny: Implication for Therapy". *Psychology of Women Quarterly*. [3]: 231-240.
- Lerner & Hultsch. (1983). "Research on Sex Differences in Cognitive, Personality, and Social Development". *Human Development: A life-Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Maccoby, E & Jacklin, CN. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.
- Milller, J.B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. New York: Beacon Press.
- Rubin, K.H. (et al). (1983). "Development of Spatial Egocentrism and Conservation Across the Lifespan". *Developmental Psychology*. [9]:432.
- Spence, J.T & Helmrich, R.I. (1978). *Masculinity and Femininity*. Austin: University of Texas Press.